

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan Keuangan memiliki peran serta kegunaan yang sangat penting dalam perekonomian sebuah negara dan tentunya di tingkat global, dimana laporan keuangan merupakan catatan serta ringkasan resmi mengenai transaksi kegiatan keuangan sebuah perusahaan kemudian digunakan sebagai media untuk berkomunikasi antara pemakai laporan keuangan dengan manajer. Untuk memenuhi keinginan pemakai laporan keuangan, sebuah laporan keuangan harus menampilkan informasi secara benar, jujur dan berguna untuk pemakainya. Penyusunan laporan keuangan harus disajikan sesuai dengan *IFRS* yang telah sesuai dengan Pedoman Standar Akuntansi Keuangan Indonesia. Dalam pemeriksaannya, laporan keuangan tersebut juga harus diproses audit untuk memberikan suatu keyakinan atas kualitas laporan keuangan tersebut bahwa laporan keuangan tidak mengalami salah saji (*misstatement*) yang materil serta laporan keuangan tersebut dapat memberikan keyakinan penuh atas akuntabilitas manajemen sebuah perusahaan. (Harahap, 2011:24)

Dengan demikian laporan keuangan memiliki karakteristik kualitatif agar informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai. Karakteristik kualitatif tersebut antara lain primer dan sekunder. Kualitatif primer terdiri dari *relevance* dan *reability*, sedangkan kualitatif sekunder terdiri dari *comparability* dan *consistency*. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus relevan (*relevance*) agar kebutuhan pemakai (*user*) dalam proses pengambilan keputusan dapat terpenuhi serta harus memiliki keandalan (*reliability*), yaitu informasi harus bebas dari

pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar dapat disajikan (Baridwan, 2014:19).

Dikarenakan informasi laporan keuangan bermanfaat untuk para pemakainya, maka dari itu perusahaan akan berlomba-lomba untuk membuat laporan keuangan perusahaannya menjadi terlihat begitu baik, sehingga perusahaan akan terdorong melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Dengan diauditnya laporan keuangan tersebut maka akan bermanfaat untuk pengambilan keputusan lebih lanjut. Sampai saat ini untuk mengatur perusahaan-perusahaan yang lebih baik sebagaimana diatur oleh sistem pengendalian intern tetap saja masih terjadinya kecurangan. Kecurangan dalam sebuah laporan keuangan dapat dilakukan perorangan, atau dilakukan oleh sekelompok orang yang mempunyai tujuan atau kepentingan yang sama demi keuntungan sebelah pihak. Dengan demikian, kecurangan pelaporan keuangan mengakibatkan oknum melakukan kecurangan dalam bentuk *missstatement*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pras Maulida (2016) kecurangan laporan keuangan adalah manipulasi nominal pada laporan keuangan agar terlihat nyata dengan cara membuat *missstatement* pada laporan keuangan secara sengaja dengan tujuan mengelabui pemakai laporan keuangan seolah-olah itu akurat, relevan dan akuntabel. Kecurangan yang terjadi didalam perusahaan biasanya disebabkan oleh sistem pengendalian intern, sehingga oknum individu mempunyai kesempatan untuk melakukan kecurangan. Dengan adanya sistem pengendalian intern yang baik maka akan mengurangi tindakan kecurangan tersebut. Akibat

kecurangan yang terjadi, maka perusahaan kehilangan kepercayaan para investor dan juga kepercayaan publik.

Terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dapat menyebabkan berbagai dampak pada perusahaan itu sendiri. Kecurangan pelaporan keuangan akan menurunkan kepercayaan para pemakainya dan memicu krisis perekonomian jika hal tersebut membawa efek besar terhadap perusahaan tersebut.

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004 : 74.12) mengemukakan bahwa setiap individu yang memiliki kesempatan serta kemampuan yang lebih besar untuk melakukan *fraud*. Komponen diantaranya adalah posisi/jabatan di perusahaannya, kecerdasan, kepercayaan diri/ego, kemampuan untuk memaksa, keefektifan untuk berbohong dan kekebalan terhadap tekanan. Maka dari itu perusahaan harus mempunyai *Code of Conduct* yang didalamnya mengandung *Code of Ethic* disetiap pelaksanaan operasional untuk pihak internal maupun eksternal. Sehingga perlunya ada pengawasan-pengawasan yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan serta sistem pengauditan kantor akuntan publik yang independen, terkait temuan audit yang ditemukan dan bersikap bijak.

Baru-baru ini juga terjadi kasus kecurangan pelaporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan pelat merah yakni Garuda Indonesia. BPK menemukan adanya kerja sama yang ganjil antara Garuda Indonesia dan PT Mahata Aero Teknologi. Mahata diyakini tidak memiliki kemampuan finansial yang sebanding dengan nilai kontraknya dengan Garuda. Maskapai kemudian dinyatakan bersalah dan diganjar denda serta kewajiban menyajikan penyajian laporan keuangan pada

2018 kembali oleh Bursa Efek Indonesia, Kementerian Keuangan, Otoritas Jasa Keuangan, dan Badan Pemeriksa Keuangan. (<https://m.bisnis.com> diakses 10 Februari 2020)

Berdasarkan kasus tersebut menunjukkan bahwa Garuda Indonesia terjadi *overstatement* pada laporan keuangannya yang dinaikkan pada laba bersih akibat memasukkannya piutang dari PT Mahata Aero Teknologi. Lemahnya sistem pengendalian internal perusahaan dan manajemen yang tidak profesional serta KAP yang tidak independen maka terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Kecurangan yang terjadi kemungkinan berkaitan dengan tekanan yang diberikan untuk meningkatkan laba bersih perusahaan serta peluang yang muncul untuk melakukan suatu *fraud*. Pemenuhan target, tekanan dari luar, dan target keuangan merupakan hal yang lazim dalam kasus kecurangan seperti ini di perusahaan-perusahaan besar. Selain itu kesempatan yang muncul dapat menjadi awal terjadinya *fraud*.

Faktor tersebut juga muncul dalam kasus Jiwasraya. Penyakit yang ada di dalam tubuh PT Asuransi Jiwasraya (Persero) masih belum sepenuhnya terungkap hingga kini. Namun fakta adanya indikasi kecurangan hingga rekayasa keuangan, satu persatu mulai menyeruak ke permukaan. Faktanya, perseroan ternyata memanipulasi laporan keuangan. BPK melakukan investigasi pada Jiwasraya sejak 2010-2019. Jiwasraya melakukan kecurangan karena tekanan yang didapat akibat kerugian yang besar namun tetap harus terlihat memiliki target keuangan yang baik terhadap para pemangku kepentingan sehingga melaporkan keuangan yang positif.

Howarth (2011) mengembangkan model *fraud* terbaru, yaitu *fraud pentagon* yang dimana ia melanjutkan dari teori sebelumnya yaitu segitiga kecurangan (*Fraud Triangle*) dan segiempat kecurangan (*Fraud Diamond*) dengan menambahkan sifat arogansi (*arrogance*). Menurutnya, sifat seseorang yang menganggap dirinya mampu melakukan sesuatu hal dengan sendirinya demi kepentingannya sendiri ini akan menjadi pemicu besar timbulnya sebuah kecurangan dan seorang pelaku kecurangan akan yakin akan dirinya tidak diketahui apabila melakukan kecurangan dan sanksi yang nantinya akan menimpa dirinya.

Pengaruh dari keberadaan *fraud pentagon* terhadap kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan diperoleh melalui *Crowe's Fraud Pentagon Theory* yang merupakan teori baru dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan dan digunakan untuk meneliti kecurangan pelaporan keuangan khususnya di Indonesia. Dikarenakan teori ini digunakan untuk meneliti kecurangan pelaporan keuangan, penulis ingin menggunakan *Crowe's Fraud Pentagon Theory* dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan dengan tambahan indikator, yaitu *arrogance*. Teori ini tentunya memaparkan indikator kecurangan yang lebih lengkap daripada teori sebelumnya yaitu *fraud triangle* dan *fraud diamond*.

Fraud pentagon yang dikembangkan oleh Horwath (2011) mengatakan bahwa kecurangan lebih mungkin terjadi ketika seseorang memiliki tekanan (*Pressure*) untuk melakukan kecurangan dan adanya kontrol yang sangat lemah memberi kesempatan (*Opportunity*) bagi seseorang untuk melakukan kecurangan serta orang tersebut dapat merasionalisasikan (*rationalization*) perilaku

kecurangan. Seseorang yang berkemampuan (*Competence*) atau tergolong seseorang yang memiliki *power* di perusahaannya dikatakan akan berpotensi untuk melakukan kecurangan dikarenakan pada umumnya kondisi seseorang yang berkemampuan tersebut akan hadir disaat kecurangan akan dilakukan. Indikator tambahan tentang alasan mengapa seseorang melakukan kecurangan yang dikatakan dalam *five-sided Crowe's Fraud Pentagon* ialah kecurangan yang terjadi ketika didalam diri seseorang mempunyai sikap superioritas dan memiliki kesombongan karena kepercayaan terhadap dirinya sendiri lebih unggul dibandingkan orang lain atas kebijakan perusahaan serta prosedur yang dianggap dirinya secara pribadi tidak pantas.

Setiap indikator-indikator dalam *Crowe's Fraud Pentagon theory* ini tentu dibentuk dari beberapa variable dan indikator tersebut telah dikaji dari beberapa penelitian. Penelitian sebelumnya dengan teori yang sama dilakukan dengan penelitian tentang *fraud pentagon theory* yang dilakukan oleh Hanifah (2019) yang menyatakan bahwa variabel *pressure* yang diproksikan dengan *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan, namun *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan, sedangkan *external pressure* berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Variabel *opportunity* yang diproksikan dengan *nature of industry* dan *ineffective monitoring* menghasilkan bahwa *opportunity* yang diproksikan dengan *nature of industry* berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan sedangkan *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Pada variabel *rationalization* yang diproksikan dengan *changes in*

auditor menghasilkan bahwa variabel *rationalization* berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Variabel *capability* yang diproksikan dengan *change in director* menghasilkan bahwa variabel *capability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Variabel yang terakhir ialah *arrogance* yang diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture* menghasilkan bahwa *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Annisya (2016) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisa serta memberikan bukti empiris mengenai pengaruh elemen *fraud diamond* terhadap *fraudulent financial reporting*. Dalam penelitiannya tersebut menyatakan bahwa variabel *financial stability* berpengaruh positif signifikan terhadap risiko terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Pada variabel *financial target* tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan yang dikarenakan sebagian besar objek penelitian mengalami peningkatan mutu operasional. *External pressure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan dikarenakan pihak manajer akan mampu membayar utang perusahaan yang menyebabkan rasio yang rendah dan pihak manajer dapat mencari modal lain. Variabel *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Variabel *capability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan dan pada variabel *Rationalization* menghasilkan tidak adanya pengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian tersebut dilakukan dengan metode pemilihan sampel *purposive sampling* pada perusahaan tergolong sub sektor *property* dan *real estate*.

Dari beberapa penelitian ini, penelitian ini merupakan kombinasi dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Kusumaningrum dan Murtanto (2016), Annisya (2016), Nanda (2019) dan Hanifah (2019). Karena adanya ketidak konsistenan dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya hal ini menjadi dasar penulis untuk dilakukannya penelitian ini. Pada penelitian ini penulis ingin mencoba menganalisis kecurangan pelaporan keuangan dengan menggunakan komponen Segilima kecurangan (*Fraud Pentagon*) untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan tersebut. Beberapa variabel yang digunakan ialah tekanan (*pressure*) yang diproksikan dengan *financial stability*, *external pressure* dan *financial target*. Variabel kesempatan (*opportunity*) yang diproksikan dengan *nature of industry*, *ineffective monitoring* dan *organizational structure*. Variabel rasionalisasi (*rationalization*) diproksikan dengan *audit opinion* dan *change in auditor*. Variabel yang keempat ialah kemampuan (*capability*) yang diproksikan dengan *CEO's education*. Variabel yang terakhir ialah arogansi (*arrogance*) yang diproksikan dengan *ownership by management*, *political connection* dan *CEO's Tenure*.

Hal-hal yang membedakan penelitian kali ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada variabel *arrogance* yang diproksikan melalui *ownership by management* dan *CEO's tenure*. Selain itu, pengukuran variabel dependen pada penelitian ini menggunakan skala nominal yaitu variabel *dummy* untuk mengidentifikasi kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) dengan melihat perusahaan-perusahaan yang dikenakan sanksi kecurangan oleh pihak yang berwenang seperti sanksi yang dikenakan oleh Bursa Efek Indonesia

maupun sanksi yang dikenakan oleh Otoritas Jasa Keuangan yang dikeluarkan setiap tahun. Serta variabel-variabel tersebut akan diuji dengan metode *purposive sampling* dengan sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu menguji serta membuktikan apakah elemen-elemen dari *fraud pentagon* dengan proksi yang sudah ditentukan oleh penulis dapat mempengaruhi *fraudulent financial reporting* karena sangat penting bagi suatu perusahaan mengungkapkan adanya praktik *fraudulent financial reporting* apabila hal tersebut terjadi didalam perusahaan. Banyaknya kasus kecurangan yang terjadi yang meresahkan para investor dan demi memperkecil kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan, maka penulis menguraikan variabel penelitian yang ingin diteliti pada poin latar belakang diatas serta penelitian terdahulu yang sudah pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya dan mengkombinasikan penelitian-penelitian tersebut.

Dari penjelasan diatas, maka penulis akan melakukan penelitian yang berjudul "**Pengaruh Keberadaan *Fraud Pentagon* Terhadap Kecenderungan Kecurangan Pelaporan Keuangan (Studi Empiris Pada Emiten Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)**"

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka identifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kecurangan yang sering terjadi yaitu penyimpangan pada informasi keuangan yang dilakukan oleh seorang maupun sekelompok orang

(manajemen) perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi.

2. Kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan yang terjadi karena adanya tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*) oleh pelaku namun kecurangan dapat terjadi karena pelaku mempunyai kemampuan (*capability*) dan sikap arogan (*arrogance*) dalam diri pelaku.
3. Perlunya alat deteksi yang bisa digunakan untuk mengetahui adanya tindakan manipulasi laporan keuangan. Pengukuran variabel dependen kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan yang diukur dengan dummy menggunakan metode analisis regresi logistik.
4. Kecurangan pelaporan keuangan tidak hanya terjadi pada perusahaan swasta namun juga terjadi pada perusahaan milik negara yang notabene memiliki campur tangan dari pemerintah yang memiliki pengawasan lebih independen. Tetapi hal tersebut tidak berlaku karena pelaku kecurangan pada perusahaan swasta maupun pelaku kecurangan pada perusahaan milik negara memanfaatkan lima kondisi penyebab terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, tidak semua masalah yang teridentifikasi akan dibahas. Penelitian ini dibatasi pada masalah keberadaan *fraud pentagon* terhadap kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan pada emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4. Rumusan Masalah

1. Apakah tekanan (*pressure*) yang diprosikan dengan *financial stability* berpengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud*?
2. Apakah tekanan (*pressure*) yang diprosikan dengan *external pressure* berpengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud*?
3. Apakah tekanan (*pressure*) yang diprosikan dengan *financial target* berpengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud*?
4. Apakah kesempatan (*opportunity*) yang diprosikan dengan *nature of industry* berpengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud*?
5. Apakah kesempatan (*opportunity*) yang diprosikan dengan *ineffective monitoring* berpengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud*?
6. Apakah kesempatan (*opportunity*) yang diprosikan dengan *organizational structure* berpengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud*?
7. Apakah rasionalisasi (*rationalization*) yang diprosikan dengan *audit's opinion* berpengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud*?
8. Apakah rasionalisasi (*rationalization*) yang diprosikan dengan *change in auditor* berpengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud*?

9. Apakah kemampuan (*capability*) yang diproksikan dengan *CEO's education* berpengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud*?
10. Apakah arogansi (*arrogance*) yang diproksikan dengan *ownership by management* berpengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud*?
11. Apakah arogansi (*arrogance*) yang diproksikan dengan *political connection* berpengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud*?
12. Apakah arogansi (*arrogance*) yang diproksikan dengan *CEO's tenure* berpengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud*?
13. Apakah variabel independen berpengaruh secara simultan dalam mendeteksi *financial statement fraud*?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris dari:

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh *pressure* yang diproksikan dengan *financial stability* dalam mendeteksi *financial statement fraud*.
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh *pressure* yang diproksikan dengan *external pressure* dalam mendeteksi *financial statement fraud*.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh *pressure* yang diproksikan dengan *financial targets* dalam mendeteksi *financial statement fraud*.
4. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh *opportunity* yang diproksikan dengan *nature of industry* dalam mendeteksi *financial statement fraud*.

5. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* dalam mendeteksi *financial statement fraud*.
6. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh *opportunity* yang diproksikan dengan *organizational structure* dalam mendeteksi *financial statement fraud*.
7. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh *rationalization* yang diproksikan dengan *audit's opinion* dalam mendeteksi *financial statement fraud*.
8. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh *rationalization* yang diproksikan dengan *change in auditor* dalam mendeteksi *financial statement fraud*.
9. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh *capability* yang diproksikan dengan *CEO's Education* dalam mendeteksi *financial statement fraud*.
10. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh *arrogance* yang diproksikan dengan *ownership by management* dalam mendeteksi *financial statement fraud*.
11. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh *arrogance* yang diproksikan dengan *political connection* dalam mendeteksi *financial statement fraud*.
12. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh *arrogance* yang diproksikan dengan *CEO's tenure* dalam mendeteksi *financial statement fraud*.
13. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh variabel independen secara simultan dalam mendeteksi *financial statement fraud*.

1.6. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penulisan ini, maka diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan kemampuan peneliti serta ilmu pengetahuan mengenai kecurangan pelaporan keuangan dan dapat dijadikan pengembangan lebih lanjut bagi pihak lain.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu bagi profesi akuntan khususnya dalam melihat potensi kecurangan dalam *internal control* yang lemah. Untuk profesi auditor, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi auditor dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan.
3. Peneliti berharap untuk pihak-pihak berkepentingan yang berada diluar entitas dapat mengetahui hal fundamental dari suatu entitas dengan memahami laporan keuangannya. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting pada bidang akuntansi secara khusus, agar pengajar, pelajar, dan mahasiswa dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi kegiatan belajar ataupun mengajar. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.